

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN KETUA DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK WANITA TANI TOGA

Correlation between Chief's Leadership Style and the Effectivity of Women Farmer Group TOGA

Iqbal Syahroni¹⁾, Siti Amanah¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut
Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: isyahronii@gmail.com; siti_amanah@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Leadership in a group can be seen through its effectiveness in group productivity, and goal attainment rate. Leadership style is a factor that influencing group effectivity. there are four leadership style: directive, supportive, participative, and achievement-oriented. Group effectivity is parted into productivity rate and goal attainment rate. The research objective was to analyze correlation between leadership style and group effectivity. A census was conducted at Benteng Village involving two KWTs, namely KWT Benteng Sejahtera (14 members) and KWT Puring (17 members). Data were collected through questionnaires, direct observation, and in-depth interviews. Data were analyzed using Rank Spearman correlation. Research's results showed that the leadership style of KWT Puring and KWT Benteng Sejahtera are not dominated by just one style, the KWT leaders are showing the effectiveness in a situational condition. KWT Puring and KWT Benteng Sejahtera's Participative leadership style are correlated with productivity rate, while KWT Benteng Sejahtera's achievement-oriented leadership style is correlated with goal attainment rate.

Keywords: *goal attainment rate, leadership style, productivity rate, women farmer groups*

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam kelompok berpengaruh terhadap perkembangan anggota dan pencapaian tujuan kelompok. Gaya kepemimpinan ketua merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok, termasuk kelompok wanita tani (KWT). Terdapat empat gaya kepemimpinan: direktif, suportif, partisipatif, dan *achievement-oriented*. Efektivitas kelompok dapat dilihat dari tingkat partisipasi anggota dan tingkat pencapaian tujuan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan dan efektivitas kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng, Ciampea, Kabupaten Bogor, dengan kasus KWT Benteng Sejahtera (14 anggota) dan KWT Puring (17 anggota). Data diperoleh secara sensus, didukung wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan. Data diolah menggunakan Rank *Spearman* untuk melihat hubungan antara gaya kepemimpinan, dukungan eksternal, kedinamisan kelompok dan efektivitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang dominan dilakukan oleh ketua KWT Puring maupun KWT Benteng Sejahtera karena ketua lebih mengutamakan situasi yang akan dihadapi. Gaya kepemimpinan partisipatif ketua KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera menunjukkan hubungan positif dengan tingkat partisipasi, sedangkan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* ketua KWT Benteng Sejahtera berhubungan positif dengan tingkat pencapaian tujuan kelompok.

Kata kunci : *gaya kepemimpinan, kelompok wanita tani, tingkat pencapaian tujuan, tingkat partisipasi.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia dilanda oleh krisis karena peran masyarakat dalam pembangunan pertanian dirasa kurang memberikan dampak yang lebih baik, dan mengakibatkan meningkatnya impor makanan pokok dari luar negeri yang sebagian besar merupakan produk pertanian.

Peran masyarakat dalam pembangunan sektor pertanian harus ditingkatkan lagi, terutama dalam pemanfaatan petani dan sumberdaya alam. Satu petani tidak cukup dalam mengatasi seluruh sumberdaya alam yang berada di desa, maka dari itu setiap desa para petani berkumpul dan dijadikan dalam satu kelompok, yaitu kelompok tani. Sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 93/Kpts/OT.

210/3/97, Tanggal 18 Maret 1997 kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya¹. Menurut Peraturan Menteri Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Penumbuhan dan Tingkat Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yang dimaksud dengan kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Kelompok tani terbentuk oleh sekumpulan petani dalam suatu lingkup tertentu dengan adanya minat dan tujuan yang sama.

Dalam sebuah kelompok tani atau kelompok wanita tani memiliki pengurus dan anggota kelompok. Pengurus terdiri dari ketua kelompok sebagai pemimpin, sekretaris kelompok dan bendahara kelompok. Sebuah kelompok tani tidak akan berjalan jika tidak memiliki kedua aspek tersebut, karena tidak akan ada efek timbal balik yang baik dalam suatu kelompok jika hanya ada beberapa anggota dan tidak memiliki seorang pemimpin. Tujuan kepemimpinan dalam kelompok dimaksudkan untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga tujuan kelompok dapat segera tercapai. Berdasarkan teori motivasi dimana ada pengaruh dari tingkah laku pimpinan yang dapat memotivasi bawahan, kepuasan kerja, serta aktivitas bawahan.

Karakteristik seorang pemimpin tidak terlepas dari penilaian oleh anggota organisasi, dimana kepemimpinan akan dikatakan efektif apabila semua anggota menyatakan kepuasan terhadap semua yang diterapkan oleh pemimpin (Rahmawati 2002). Kepuasan yang disebutkan dapat diukur dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, karakter individu sebagai pemimpin, oleh anggota kelompok tani. Faktor gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang relatif besar dan sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai pada organisasi dan tingkat organisasi (Tampubolon 2007). Untuk itu, dukungan kepemimpinan dalam tercapainya

mencapai tujuan sangat dibutuhkan oleh kelompok wanita tani (KWT).

Kelompok wanita tani merupakan salah satu penggerak komunitas tani agar dapat bersaing di pasaran dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Kementerian Pertanian (2013) jumlah KWT di Kabupaten Bogor sebanyak 60 kelompok. Untuk menjalankan sebuah KWT yang baik dibutuhkan keterampilan seorang pemimpin yang baik pula. Kepemimpinan dalam KWT perlu ditelaah agar diperoleh informasi bagaimana karakteristik pemimpin yang selanjutnya dapat mempengaruhi kinerja anggota KWT.

Di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, terdapat komunitas yang mengembangkan tanaman obat keluarga, yakni KWT TOGA (Kelompok Wanita Tani Tanaman Obat Keluarga). KWT tersebut terbagi lagi menjadi dua kelompok yang berbeda pengelolaannya (KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera). Salah satu kelompok wanita tani yg berada di Desa Benteng sudah mendapat pendampingan KSHE IPB, dan Agrisocio, dan intervensi dari civitas akademika IPB (KWT Benteng Sejahtera) sedangkan KWT Melari masih terbilang kelompok kecil yang lain belum mendapatkan pendampingan. Bidang TOGA sendiri di butuhkan dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, maka dari itu sangat disayangkan KWT TOGA yang berada di Desa Benteng ini belum begitu maju. Pasalnya kelompok tani yang menorehkan prestasi Kelompok Wanita Tani (KWT) terbaik se-kecamatan Ciampea ini masih belum mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah. Meskipun belum mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, KWT TOGA masih menjalankan fungsinya sebagai kelompok tani aktif, hal ini dipengaruhi oleh adanya salah satu tokoh yaitu ketua kelompok tani yang menggerakkan anggota kelompok tani tersebut agar tetap berjalan sebagaimana kelompok tani beroperasi.

Karakteristik pemimpin yang dapat diidentifikasi melalui gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kondisi kelompok. Dalam KWT, seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinannya dapat mempengaruhi kinerja anggota yang tercermin dari efektivitas kelompok. Efektivitas kelompok ini sangat penting untuk diteliti karena maju atau tidaknya KWT ditentukan oleh seberapa efektif anggota KWT menjalankan fungsinya. Berdasarkan

¹ Diakses dari www.deptan.go.id [di akses pada 12 Januari 2016]

uraian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian **bagaimana hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok tani terhadap tingkat efektivitas kelompok?**

Faktor pendukung yang hadir dalam sebuah kelompok untuk menyeimbangkan antara partisipasi dan pencapaian tujuan juga dirasa penting dalam kelompok wanita tani, karena anggota berperan penting di dalam sebuah kelompok. Faktor pendukung yang dimaksud adalah tingkat kedinamisan kelompok, dan tingkat dukungan eksternal kelompok. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian **bagaimana hubungan antara faktor pendukung seperti tingkat kedinamisan dan dukungan eksternal terhadap efektivitas kelompok?**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat efektivitas kelompok. (2) Menganalisis hubungan antara tingkat kedinamisan kelompok, dan dukungan eksternal kelompok dengan efektivitas kelompok.

PENDEKATAN TEORITIS

Gaya Kepemimpinan

Dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin diperlukan teknik-teknik tertentu agar anggota atau bawahannya mau mengikuti apa yang ditugaskan atau diperintahkan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan dengan baik. Seorang pemimpin akan menggunakan gaya-gaya kepemimpinan dalam menjalankan kelompok atau organisasi yang dipimpinya. Gaya-gaya kepemimpinan yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan intern anggota atau bawahannya maupun keadaan kelompok atau organisasi yang dipimpinya. Salah satunya menurut House (1971) dalam Robbins (2002), terdapat 4 macam gaya kepemimpinan, yaitu:

1. Kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan ini mengharuskan pemimpin memberikan panduan atau arahan kepada anggota organisasi mengenai apa dan bagaimana cara menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya;
2. Kepemimpinan suportif, disini pemimpin akan lebih menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan karyawan, bersikap ramah, dan memperlakukan anggota organisasi sebagai orang yang setara dengan dirinya;

3. Kepemimpinan partisipatif mewajibkan pemimpin harus selalu berkonsultasi dengan para karyawan dan serius mempertimbangkan gagasan mereka pada saat pengambilan keputusan;
4. Kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian (*Achievement-Oriented*) diterapkan oleh pemimpin dengan cara mendorong para karyawan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka dengan menetapkan tujuan yang menantang, menekan pada kesempurnaan dan memperlihatkan kepercayaan diri atas kemampuan karyawan.

Gaya-gaya kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas diperlukan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Seorang pemimpin akan merasa lebih sulit dalam menjalankan kepemimpinannya apabila ia tidak menggunakan gaya-gaya kepemimpinan dalam memimpin anggota kelompok atau organisasinya. Gaya kepemimpinan akan membantu pemimpin dalam menghadapi karakter anggota, masalah dalam kelompok atau organisasi dan berbagai situasi di dalam kelompok atau organisasi, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan dapat disesuaikan dengan keadaan kelompok atau organisasi agar tujuan yang disepakati bersama dapat dicapai dengan baik. Gaya kepemimpinan pun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja anggota kelompok atau organisasi, seperti yang dikemukakan oleh Tampubolon (2007) yaitu faktor gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang relatif besar dan sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai pada organisasi dan tingkat organisasi. Tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh Randhita (2009) dan Norman (2010) bahwa pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan dalam menjalankan organisasinya adalah salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dan keefektifan organisasi yang dipimpinya.

Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk

meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.² Fungsi kelompok tani adalah untuk kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007, tingkat kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dicirikan antara lain:

1. Adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
2. Disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi;
3. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih;
5. Sebagai sumber serta layanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
6. Adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain;
7. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Kelompok tani juga ada yang seluruhnya beranggotakan wanita. Kelompok ini disebut Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT beranggotakan wanita yang terdiri dari istri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat baik secara langsung atau tidak dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan keluarga tani. Wanita tani merupakan kaum wanita dalam keluarga petani dan masyarakat pertanian yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dan ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya. Wanita tani berdasarkan statusnya dalam keluarga terdiri dari: (a) sebagai kepala keluarga, merupakan wanita tani pada kondisi janda, atau wanita tani yang tidak menikah dan hidup

mandiri, tidak menjadi tanggungan orang lain, bahkan sering juga memiliki tanggungan, (b) wanita tani adalah istri petani yang hidup satu Rumah dan sebagai suami isteri yang sah, (c) wanita tani merupakan wanita dewasa dalam anggota keluarga yang berumur di atas 30 tahun yang sudah pernah menikah dan tinggal bersama seorang petani, (d) wanita tani merupakan pemuda tani wanita yang berumur 16-30 tahun dan belum pernah menikah yang tinggal bersama satu keluarga petani, (e) wanita tani merupakan wanita remaja yang berumur di bawah 16 tahun dan belum pernah menikah, yang tinggal dan menjadi tanggungan seorang petani (Pusluhtan 1997).

Kelompok Wanita Tani banyak tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah KWT TOGA yang berlokasi di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. TOGA sendiri merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga yang merepresentasikan produk KWT, yakni hasil olahan tanaman obat. Produk-produk KWT TOGA seperti bubuk jahe yang dapat dibuat minuman dan kue-kue telah didistribusikan ke berbagai Desa di Kecamatan Ciampea.

Kedinamisan Kelompok

Dinamika kelompok tani merupakan analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah harus dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial. Dimana anggota-anggota kelompok tani yang digolongkan berdasarkan kelas kemampuan kelompok taninya melakukan evaluasi atau penilaian terhadap dinamika organisasi kelompok tani. Penilaian anggota kelompok tani kelas pemula dan utama adalah terhadap dinamika organisasi kelompok tani yang terdiridari 9 unsur, yaitu: (1) tujuan kelompok, (2) kekompakan kelompok, (3) struktur kelompok, (4) fungsi tugas kelompok, (5) pengembangan dan pemeliharaan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) efektivitas kelompok, (8) tekanan kelompok, (9) maksud terselubung. (Alfendi 2011). Dalam sebuah kelompok tani, dinamika kelompok adalah hal yang menjadikan anggota kelompok tersebut memiliki arti kebersamaan dalam sebuah kelompok. Dinamika kelompok juga dapat digunakan sebagai metode dan proses dalam

² Kementrian Pertanian. 2013. Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani.

mengorganisir, mengelola mengambil keputusan dalam kelompok, dan meningkatkan nilai kerja sama dalam kelompok. Mengacu pada penelitian sebelumnya, maka tingkat kedinamisan yang diambil adalah: kejelasan tujuan, kejelasan struktur kelompok oleh anggota kelompok, sarana dan prasarana kelompok, pembinaan anggota oleh pengurus, intensitas komunikasi antara anggota kelompok, dan tekanan yang diberikan oleh ketua terhadap anggota.

Efektivitas Kelompok Tani

Keefektifan atau efektivitas kelompok (*group effectiveness*) menurut Sill (Mardikanto, 1993) adalah keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun nonfisik) yang memuaskan anggota-anggotanya. Menurut Margono (1978) efektivitas kelompok tani harus dilihat dari: (1) segi produktivitasnya, yaitu keberhasilan mencapai tujuan kelompok; (2) moral berupa semangat dan sikap para anggotanya; dan (3) kepuasan, yakni keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadinya, suatu kelompok berhasil dalam mencapai tujuannya, maka kelompok tersebut dipandang efektif. Pengertian efektivitas lebih berorientasi pada pelaksanaan fungsi kelompok dengan demikian efektivitas kelompok dapat diwujudkan melalui pelaksanaan fungsi – fungsi kelompok.

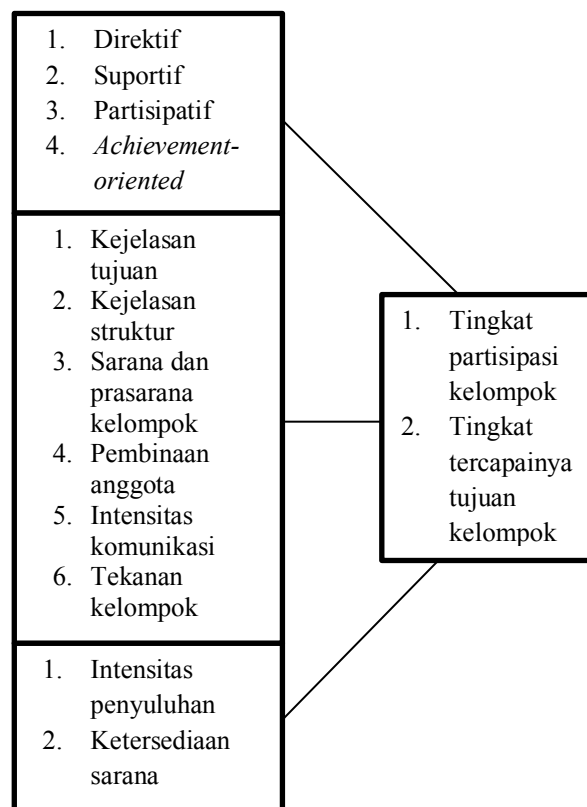
Kriteria pencapaian tujuan kelompok berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain, karena kriteria efektivitasnya juga berbeda. Efektivitasnya diukur dari segi produktivitas seperti jumlah produksi yang dapat dihasilkan, jumlah keuntungan bersih, perluasan usaha dan lain-lain. Efektivitas kelompok dapat juga dilihat dari komitmen anggota terhadap kelompok, kehadiran anggota dalam pertemuan dan kepuasan anggota. (Kusnadi 2005). Pada penelitian sebelumnya, tingkat efektivitas kelompok tani juga berdasarkan dengan tingkat produktivitas anggota kelompok tani.

Kerangka Pemikiran

Seorang ketua KWT memiliki peran ganda dalam mengurus keluarga dan anggota kelompoknya, dengan adanya budaya dari Indonesia yang mengajarkan bahwa seorang wanita dalam ber rumah tangga memiliki peran domestik, maka peran anggota KWT di dalam masyarakat adalah sesuatu yang membantu meringankan beban dari seorang pria yang menjadi tulang punggung keluarga. Dalam

KWT TOGA, anggota masing masing memiliki keterampilan dalam bidang pengolahan tanaman obat, hal ini juga membantu keterampilan anggota sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota KWT. Peran kepemimpinan ketua KWT juga menjadi salah satu faktor yang mendukung, memotivasi, serta mengacu tingkat ketersediaan anggota dalam berkelompok, tingkat keterampilan anggota, dan mendorong anggota.

Selain gaya kepemimpinan faktor lain yang mendukung efektivitas kelompok adalah tingkat kedinamisan dan dukungan eksternal kelompok. Sebuah kelompok dikatakan dinamis jika anggotanya mengerti tentang kejelasan tujuan, struktur kelompok, intensitas antar anggota yang terjaga baik, adanya pembinaan anggota dalam kelompok, dan cara penanggulangan tekanan yang akan terjadi di dalam kelompok. Dukungan eksternal kelompok lebih condong kepada intensitas penyuluhan yang diberikan oleh pihak diluar kelompok, seperti pemerintah desa, dan dukungan tokoh masyarakat setempat, seperti ketua RT, RW, ustad, atau orang yang berpengaruh di desa tersebut.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Keterangan:
 — : berhubungan

Seorang ketua KWT memiliki peran ganda dalam mengurus keluarga dan anggota kelompoknya, dengan adanya budaya dari Indonesia yang mengajarkan bahwa seorang wanita dalam ber rumah tangga memiliki peran domestik, maka peran anggota KWT di dalam masyarakat adalah sesuatu yang membantu meringankan beban dari seorang pria yang menjadi tulang punggung keluarga. Dalam KWT TOGA, anggota masing masing memiliki keterampilan dalam bidang pengolahan tanaman obat, hal ini juga membantu keterampilan anggota sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota KWT. Peran kepemimpinan ketua KWT juga menjadi salah satu faktor yang mendukung, memotivasi, serta mengacu tingkat ketersediaan anggota dalam berkelompok, tingkat keterampilan anggota, dan mendorong anggota.

Kepemimpinan kelompok juga merupakan resultan tingkat kedinamisan dan dukungan lingkungan eksternal, dengan adanya seorang pemimpin dalam kelompok, tingkat kedinamisan dan dukungan lingkungan eksternal akan terpengaruhi (Gambar 1). Ketua kelompok juga membutuhkan adanya media alat komunikasi untuk menekan kelompok, dan kelompok harus berkembang secara swadaya, perkembangan akan lebih cepat apabila mendapat dukungan eksternal yang juga berhubungan dengan tingkat partisipasi kelompok tani.

Selain gaya kepemimpinan faktor lain yang mendukung efektivitas kelompok adalah tingkat kedinamisan dan dukungan eksternal kelompok. Sebuah kelompok dikatakan dinamis jika anggotanya mengerti tentang kejelasan tujuan, struktur kelompok, intensitas antar anggota yang terjaga baik, adanya pembinaan anggota dalam kelompok, dan cara penanggulangan tekanan yang akan terjadi di dalam kelompok. Dukungan eksternal kelompok lebih condong kepada intensitas penyuluhan yang diberikan oleh pihak diluar kelompok, seperti pemerintah desa, dan dukungan tokoh masyarakat setempat, seperti ketua RT, RW, ustad, atau orang yang berpengaruh di desa tersebut.

Hipotesis

1. Diduga terdapat hubungan positif antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan tingkat partisipasi anggota, dan tingkat tercapainya tujuan kelompok.
2. Diduga terdapat hubungan positif antara kedinamisan kelompok dengan tingkat partisipasi anggota, dan tingkat pencapaian tujuan kelompok.

3. Diduga terdapat hubungan positif antara dukungan eksternal dengan tingkat partisipasi kelompok, dan tingkat tercapainya tujuan kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil seluruh sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi dan Tukiran 2012). Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini merupakan *explanatory research* karena dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Variabel dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan dan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Lokasi ini dipilih karena pertimbangan Desa Benteng memiliki KWT yang aktif di dalam bidang tanaman obat-obatan yang masih aktif hingga sekarang.

Pengambilan data penelitian dilakukan Juli 2016 hingga September 2016 meliputi kegiatan pra-studi lapang, studi lapang dan pasca studi lapang. Kegiatan pra-studi lapang dengan melakukan survei atau penjajagan Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota (sensus) KWT TOGA Desa Benteng. Jumlah populasi pada penelitian ini diambil sebanyak sampel anggota KWT TOGA Desa Benteng, (KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera) yaitu berjumlah 31 orang dari dua kelompok.

Adapun unit analisis yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota kelompok sebagai individu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden (anggota KWT) dan informan (Tokoh Masyarakat, Ketua KWT). Metode penarikan sampel yang digunakan penelitian ini adalah sensus dengan mengambil seluruh nama yang ada sebagai responden. Selain dilakukan pengambilan data melalui responden menggunakan kuesioner, dilakukan wawancara terhadap informan yang dipilih secara acak, namun juga diperhatikan hubungan informan dengan KWT TOGA. Informan

yang diambil berjumlah dua orang masing-masing kelompok. Informan pada penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria seperti berikut: (1) Informan berkaitan dengan KWT dan memahami kegiatan KWT; (2) Informan berkaitan dengan anggota yang menjadi responden. Informan pada dalam penelitian ini adalah keluarga dari ketua masing-masing kelompok dan Ketua RT yang berdekatan dengan tempat bertempat tinggal di sekitar tempat pertemuan kelompok.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer didapatkan langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner, observasi, serta wawancara mendalam. Kuesioner disusun sebagai instrumen penelitian dengan merujuk pada konsep kepemimpinan, tingkat efektivitas kelompok wanita tani. Wawancara mendalam dilakukan dan hasil wawancara dan dicatat dalam catatan tematik.

Untuk menguatkan kuesioner diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana pengukur itu mengukur yang ingin diukur. Uji validitas ditentukan oleh keadaan saat diwawancara sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dipastikan dimengerti oleh responden. Sedangkan uji reliabilitas untuk menunjukkan hasil pengukuran relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 10 orang responden pertama dari salah satu KWT.

Jenis data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan SPSS for windows 21.0 dan Microsoft Excel 2007. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen berupa kuesioner yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Rank Spearman*. Uji *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan efektivitas kelompok. variabel tersebut menggunakan skala ordinal. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* hubungan antara kedua variabel akan teruji jika $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$. Untuk

uji korelasi *Rank Spearman* digunakan nilai P value, jika nilai P value ≤ 0.05 atau $\leq 0,10$ maka tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diuji.

Data kualitatif dianalisis dengan tahap mereduksi data kemudian penyediaan data, dan verifikasi data. Reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumen. Reduksi data ini untuk menggolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Penyediaan data dilakukan dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh dari responden dan informan dari wawancara mendalam sehingga kata-kata menjadi mudah dibaca dalam sebuah laporan. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani Puring

Kelompok Wanita Tani Puring berlokasi di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. KWT ini telah berdiri sejak tahun 2014 atas inisiasi Ibu NN. KWT Puring diketuai oleh Ibu NN dan memiliki anggota aktif sebanyak 17 orang. Awalnya, KWT Puring dibentuk untuk mengikuti lomba KWT antardesa se-Kecamatan Ciampea, dan tujuan awal terbentuknya KWT Puring adalah untuk bergabung dengan KWT Benteng Sejahtera untuk mengikuti lomba KWT.

Anggota KWT tersebar di RW 01 yang berbentuk seperti kompleks perumahan. Kegiatan rutin KWT ini adalah berdiskusi, musyawarah yang dilaksanakan setiap minggu, hari tidak ditentukan, dan bertempat di rumah anggota, atau di saung depan rumah Ibu NN. Beberapa prestasi telah ditorehkan oleh KWT ini, salah satunya adalah Juara 1 KWT antar Kecamatan Ciampea 2014. Tabel 1 menunjukkan Sebaran persepsi responden KWT Puring terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1 Sebaran responden menurut persepsi anggota terhadap gaya kepemimpinan, tingkat kedinamisan kelompok, tingkat dukungan eksternal dan efektivitas kelompok KWT Puring di Desa Benteng tahun 2016

Uraian	Variabel	Kategori						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
Gaya Kepemimpinan	Direktif	6	35,3	8	47,1	3	17,6	17	100,0
	Suportif	5	29,4	7	41,2	5	29,4	17	100,0
	Partisipatif	7	41,2	5	29,4	5	29,4	17	100,0
	<i>Achievement-oriented</i>	6	35,3	4	23,5	7	41,2	17	100,0
Tingkat kedinamisan kelompok		7	41,2	5	29,4	5	29,4	17	100,0
Tingkat dukungan eksternal		7	41,2	6	35,3	4	23,5	17	100,0
Efektivitas kelompok	Tingkat partisipasi kelompok	2	11,8	9	52,9	6	35,3	17	100,0
	Tingkat pencapaian tujuan kelompok	4	23,5	8	47,1	5	29,4	17	100,0

Kelompok Wanita Tani Benteng Sejahtera

Kelompok Wanita Tani Benteng Sejahtera berlokasi di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. KWT ini telah berdiri sejak tahun 2013 atas inisiasi dari Ibu SK untuk meneruskan kepengurusan kelompok tani yang ada di Desa Benteng. Pada awalnya KWT Benteng Sejahtera dibuat dengan alih alih mengubah sistem Kelompok Tani yang ada di

Desa Benteng. KWT memiliki anggota aktif sebanyak 14 orang. Anggota KWT tersebar di RT 3 dan RT 4 dalam RW 3 Kegiatan rutin KWT ini adalah berkumpul, berdiskusi dan saling bertukar pengalaman yang dilaksanakan setiap minggu sekali sehabis Ashar. Beberapa prestasi telah ditorehkan oleh KWT ini, di antaranya adalah menjuarai lomba KWT tingkat Kecamatan di Ciampea.

Tabel 2 Sebaran responden menurut persepsi anggota terhadap kemampuan pemimpin, tingkat kedinamisan kelompok, tingkat dukungan eksternal dan efektivitas kelompok KWT Benteng Sejahtera

Uraian	Variabel	Kategori						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
Gaya kepemimpinan	Direktif	3	21,4	4	28,6	7	50,0	14	100,0
	Suportif	2	14,3	9	64,3	3	21,4	14	100,0
	Partisipatif	3	21,4	9	64,3	2	14,3	14	100,0
	<i>Achievement-oriented</i>	3	21,4	5	35,7	6	42,9	14	100,0
Tingkat kedinamisan kelompok		4	28,6	8	57,1	2	14,3	14	100,0
Tingkat dukungan eksternal		7	50,0	3	21,4	4	28,6	14	100,0
Efektivitas kelompok	Tingkat partisipasi kelompok	2	14,3	4	28,6	8	57,1	14	100,0
	Tingkat pencapaian tujuan kelompok	4	28,6	2	14,3	8	57,1	14	100,0

Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Ketua Dan Efektivitas Kelompok Wanita Tani Toga

1. Hubungan antara Gaya Kepemimpinan dengan Efektivitas Kelompok Wanita Tani

Hubungan nyata positif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah antara gaya kepemimpinan

ketua dengan tingkat partisipasi anggota KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera. Data pada Tabel di atas menunjukkan diperoleh *p-value* untuk tingkat partisipasi KWT Puring = 0,048 < taraf nyata 0,05. Artinya terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh ketua KWT Puring dengan tingkat partisipasi

anggota kelompok. Uji korelasi antara gaya kepemimpinan partisipatif KWT Puring dan tingkat partisipasi anggota kelompok menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,486 yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua subvariabel.

Tabel 3 Koefisien korelasi *rank Spearman* hubungan antara gaya kepemimpinan dengan tingkat partisipasi anggota

Gaya kepemimpinan	Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok	
	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera
	rs	Rs
Direktif	-.169	-.145
Supportif	.096	.287
Partisipatif	.486*	.714**
<i>Achievement-Oriented</i>	.173	.087

Keterangan:

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

rs: nilai *rank Spearman* (koefisien korelasi)

Hubungan tersebut bersifat positif ketika semakin sering ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif di kelompok, maka wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok juga semakin tinggi Hafizhoh (2011), hal ini terjadi pada hubungan gaya kepemimpinan partisipatif Kelompok Wanita Tani Puring dengan tingkat partisipasi anggota kelompok. Hubungan nyata positif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah antara gaya kepemimpinan ketua dengan tingkat partisipasi anggota KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera. Data pada Tabel di atas menunjukkan diperoleh *p-value* untuk tingkat partisipasi KWT Puring = 0,048 < taraf nyata 0,05. Artinya terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh ketua KWT Puring dengan tingkat partisipasi anggota kelompok. Uji korelasi antara gaya kepemimpinan partisipatif KWT Puring dan tingkat partisipasi anggota kelompok menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,486 yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua subvariabel.

Pada KWT Benteng Sejahtera, gaya kepemimpinan Partisipatif yang diterapkan oleh ketua juga menunjukkan hubungan nyata dengan tingkat partisipasi kelompok dengan *p-value* = 0,004 < taraf nyata 0,01. Menurut uji korelasi antara gaya kepemimpinan partisipatif KWT Benteng Sejahtera dan tingkat partisipasi anggota kelompok menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,714 yang

menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua subvariabel, hal ini membuktikan bahwa semakin sering ketua kelompok menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok Benteng Sejahtera.

Tabel 4 Koefisien korelasi *rank Spearman* hubungan antara gaya kepemimpinan dengan tingkat pencapaian tujuan anggota

Gaya kepemimpinan	Tingkat Tercapainya Tujuan Anggota Kelompok	
	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera
	Rs	Rs
Direktif	.127	-.403
Supportif	.414	.458
Partisipatif	.098	.354
<i>Achievement-Oriented</i>	.368	.551*

Keterangan:

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

rs: nilai *rank Spearman* (koefisien korelasi)

Hubungan nyata positif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah antara gaya kepemimpinan ketua dengan tingkat pencapaian tujuan anggota KWT Benteng Sejahtera. Data pada Tabel di atas menunjukkan diperoleh *p-value* untuk tingkat pencapaian tujuan anggota KWT Benteng Sejahtera = 0,041 < taraf nyata 0,05. Artinya terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan *achievement-oriented* yang diterapkan oleh ketua KWT Benteng Sejahtera dengan tingkat pencapaian tujuan anggota kelompok. Uji korelasi antara gaya kepemimpinan *achievement-oriented* KWT Benteng Sejahtera dan tingkat pencapaian tujuan anggota kelompok menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,551 yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua subvariabel.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Hafizhoh (2011), semakin sering gaya kepemimpinan *achievement-oriented* diterapkan oleh ketua, maka wawasan keanggotaan dan keberhasilan anggota juga meningkat. Jika pada KWT Benteng Sejahtera menunjukkan hubungan kuat antara kedua subvariabel, KWT Puring tidak terdapat hubungan yang kuat antara kedua subvariabel dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua KWT Puring dan tingkat pencapaian tujuan anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 34 yang

menunjukkan tidak adanya koefisien korelasi yang < taraf nyata 0.05 maupun < taraf sangat nyata 0.01. Penelitian di lapang yang memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan ketua KWT Benteng Sejahtera mendapatkan hasil hubungan yang nyata adalah bagaimana ketua menempatkan di dalam kelompok sehingga memberikan kesan terhadap anggota kelompok menjadi lebih fokus dalam mencapai tujuan atau program kelompok dalam jangka waktu yang panjang.

2. Hubungan antara Tingkat Kedinamisan Kelompok dengan Efektivitas Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan data penelitian dan uji korelasi tingkat kedinamisan kelompok KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera, keduanya tidak menunjukkan adanya hubungan nyata positif. KWT Puring memiliki *p-value* = 0,563 dan koefisien korelasi sebesar 0,151, sedangkan KWT Benteng Sejahtera memiliki *p-value* sebesar 0,093 dan koefisien korelasi sebesar 0,467.

Berdasarkan data penelitian dan uji korelasi tingkat kedinamisan kelompok KWT Puring tidak menunjukkan adanya hubungan nyata positif, yang disebabkan karena memiliki *p-value* = 0,111 dan koefisien korelasi sebesar 0,401. Uji korelasi dari KWT Benteng Sejahtera menunjukkan adanya hubungan nyata antara tingkat kedinamian kelompok dengan tingkat tercapainya tujuan kelompok dengan memiliki *p-value* = 0,093 < taraf nyata 0,05 dan uji korelasi antara tingkat kedinamisan kelompok KWT Benteng Sejahtera dan tingkat pencapaian tujuan anggota kelompok menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,567 yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua subvariabel.

Tabel 5 Koefisien korelasi *rank Spearman* hubungan antara tingkat kedinamisan kelompok dengan tingkat partisipasi anggota, dan tingkat pencapaian tujuan

	TPA		TPT	
	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera
	Rs	rs	rs	rs
Tingkat kedinamisan kelompok	.151	.467	.401	.576*

Keterangan:

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

rs: nilai *rank Spearman* (koefisien korelasi)

tpa : Tingkat Partisipasi Anggota

tpt : Tingkat Pencapaian Tujuan

3. Hubungan antara Tingkat Dukungan Eksternal dengan Efektivitas Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan data penelitian dan uji korelasi tingkat dukungan eksternal KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera, keduanya tidak menunjukkan adanya hubungan nyata positif. KWT Puring memiliki *p-value* = 0,428 dan koefisien korelasi sebesar -0,206. Menurut informan dan anggota, bantuan peralatan dari pemerintah yang kurang menjadikan tingkat produksi atau partisipasi anggota menjadi kurang juga.

KWT Benteng Sejahtera memiliki *p-value* sebesar 0,870 dan koefisien korelasi sebesar -0,048. Berdasarkan data penelitian dan uji korelasi tingkat dukungan eksternal kelompok KWT Puring tidak menunjukkan adanya hubungan nyata positif, yang disebabkan karena memiliki *p-value* = 0,819 dan koefisien korelasi sebesar -0,060, menurut informan dan beberapa anggota dukungan dari pihak luar yang minim dan kurang, menjadikan tugas-tugas anggota KWT Puring tidak tercapai atau sesuai dengan hasil.

Berbeda dengan KWT Benteng Sejahtera, yang mendapatkan bantuan namun juga dirasa masih kurang, namun tercapainya tujuan kelompok masih bisa dianggap berhasil, meski tidak berhubungan nyata dengan hasil *p-value* = 0,128 dan koefisien korelasi sebesar 0,427.

Tabel 6 Koefisien korelasi *rank Spearman* hubungan antara tingkat dukungan eksternal dengan tingkat partisipasi anggota dan tingkat pencapaian tujuan

	TPA		TPT	
	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera	KWT Puring	KWT Benteng Sejahtera
	rs	Rs	rs	rs
Tingkat dukungan eksternal	-.206	-.048	-.060	.437

Keterangan:

Rs: nilai *rank Spearman* (koefisien korelasi)

tpa : Tingkat Partisipasi Anggota

tpt : Tingkat Pencapaian Tujuan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tidak ada gaya kepemimpinan yang dominan di antara kedua kelompok wanita tani Benteng

Sejahtera, maupun Puring. Hal ini disebabkan bahwa memang ketua kelompok dari masing – masing kelompok menunjukkan gaya kepemimpinannya berdasarkan situasi yang akan dihadapi. Anggota juga merasa ada beberapa gaya kepemimpinan yang dominan ketika ketua sedang mengadakan pertemuan kelompok, atau sedang membahas program serta kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan dengan efektif.

Anggota KWT Puring menilai gaya kepemimpinan ketua direktif dengan kemampuan memberi arahan, namun dalam kategori sedang (47%), namun jika dihubungkan dengan efektivitas kelompok yang menyangkut tingkat partisipasi anggota dan tingkat pencapaian tujuan anggota, gaya kepemimpinan direktif tidak berhubungan nyata positif terhadap keduanya. Pada tingkat kedinamisan kelompok KWT Puring juga menunjukkan angka tertinggi pada kategori sedang dengan 57 persen, sedangkan dalam tingkat dukungan eksternal, menunjuk pada kategori rendah dengan (42%) terlihat dalam sarana prasarana yang belum cukup memadai. Hal ini menyebabkan bahwa:

1. Gaya kepemimpinan ketua KWT Puring tidak menunjukkan kecenderungan stsu dominansi dalam kategori tinggi dari keempat gaya kepemimpinan House (1971), namun dalam kategori sedang anggota KWT Puring menilai gaya kepemimpinan ketua KWT adalah direktif, dan tidak berhubungan positif dengan efektivitas kelompok.
2. Hubungan positif nyata terjadi antara gaya kepemimpinan partisipatif dengan tingkat partisipasi anggota. Pada penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ketua KWT memberikan hubungan timbal balik, berkomunikasi, membangun dan mengembangkan kelompok, maka hal tersebut menjadikan tingkat partisipasi anggota meningkat.

KWT Benteng Sejahtera menunjukkan kecenderungan dalam kategori sedang di gaya pemimpin ketua dengan kemampuan memberi dukungan dan mengembangkan kelompok dengan angka yang sama, yaitu (63%). Tingkat kedinamisan antara kelompok juga menunjuk pada kategori sedang dengan (57%). Pada tingkat dukungan yang diperoleh dari luar kelompok untuk memajukan kelompok, KWT Benteng Sejahtera mendapatkan angka (50%) dalam kategori rendah.

1. Anggota KWT Benteng Sejahtera menilai bahwa ketua kelompok tidak memiliki kecenderungan memimpin dalam kategori tinggi, karena kategori sedang dalam gaya kepemimpinan suportif (memberi dukungan kepada anggota), dan gaya kepemimpinan partisipatif (mengembangkan kelompok) berada dalam kategori sedang dengan angka yang sama (63%).
2. Hubungan positif nyata terjadi antara gaya kepemimpinan partisipatif dengan tingkat partisipasi anggota, dan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* dengan tingkat pencapaian tujuan anggota.

Kedua ketua dari KWT Puring dan KWT Benteng Sejahtera memiliki gaya yang berbeda berdasarkan situasi, dalam mengatur kelompok agar anggota bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan produktif, ketua KWT menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, namun ketika menyangkut target kelompok untuk mencapai tujuan, KWT Benteng Sejahtera mengubah gaya kepemimpinan menjadi *achievement-oriented*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan sebagai upaya untuk pengembangan ilmu bagi civitas akademika serta literatur bagi siapapun yang ingin mengetahui atau meneliti mengenai gaya kepemimpinan ketua kelompok wanita tani:

1. Pemerintah desa lebih memperhatikan keadaan kedua KWT dan memberikan kegiatan penyuluhan yang sebelumnya dirasa kurang, juga memperbaiki sarana dan prasarana yang sekiranya perlu dibenahi/ belum dimiliki oleh KWT.
2. Mengingat terdapat perbedaan perkembangan kedua KWT, diperlukan pendampingan lebih lanjut kepada KWT yang baru tumbuh (KWT Puring) agar kelompok dapat berkembang lebih baik.. Perlu dilakukan musyawarah rutin dengan anggota kelompok dengan jadwal yang sudah ditetapkan agar menjaga keprofesionalitasan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfendi. 2011. Analisa Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Saiyo Dikampung Jambak Kelurahan Koto Lalang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Jurnal Ilmiah. [Internet]. [diunduh tanggal 23 April 2016]. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25934/4/Chapter%20II.pdf>

- Anam, K. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani. *Jurnal Ilmiah*. [Internet]. [diunduh tanggal 20 Desember 2015, pukul 18:37 WIB]. Dapat di: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189131&val=6467&title=IDENTIFIKASI%20MODAL%20SOSIAL%20DALAM%20KELOMPOK%20TANI%20%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20KESEJAHTERAAN%20ANGGOTA%20KELOMPOK%20TANI%20\(Studi%20Kasus%20pada%20Kelompok%20Tani%20Tebu%20Ali%20Wafa%20%20di%20Desa%20Rejoso%20Kecamatan%20Bantur%20Kabupaten%20Malang\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189131&val=6467&title=IDENTIFIKASI%20MODAL%20SOSIAL%20DALAM%20KELOMPOK%20TANI%20%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20KESEJAHTERAAN%20ANGGOTA%20KELOMPOK%20TANI%20(Studi%20Kasus%20pada%20Kelompok%20Tani%20Tebu%20Ali%20Wafa%20%20di%20Desa%20Rejoso%20Kecamatan%20Bantur%20Kabupaten%20Malang)).
- Andriany, I.D., Rusli, S. 2008. Kepemimpinan dan Tingkah Laku Kewiraswastaan dalam Industri Skala Kecil Menengah. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 2(2). [Internet]. [diunduh tanggal: 22 Desember 2015, pukul 11:08 WIB]. Dapat diunduh di <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5883/4548>
- Anggita, T. 2013. Dukungan Modal Sosial Dalam Konektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*. 24(3). Hal: 203-226. [Internet]. [diunduh tanggal: 20 Desember 2015, pukul 11:14]. Dapat diunduh di: <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wpcontent/uploads/2014/02/Jurnal-4-Tiara.pdf>
- Arey. 2010. Persepsi Anggota Tentang Kepemimpinan, Dinamika, dan Keefektifan Kelompok Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang. [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Dadang R. 2002. Peranan Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Petani dalam Pengambilan Keputusan. [tesis]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor
- Danim, S. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Penerbit Rineka Cipta.
- Effendi, Sofian, dan Tukiran. Metode Penelitian Survei. 2012. Jakarta: LP3S
- Fatchiya, A. 2007. Analisis Kepemimpinan pada Kelompok Usaha Ikan Hias (Kuih) Telaga Biru Desa Parigi Mekar, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Buletin Ekonomi Perikanan*. Hal 28-37. [Internet]. [diunduh tanggal: 12 Januari 2015, pukul 12:32 WIB]. Dapat diunduh di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/bulekoka/article/download>.
- Hafizhoh, A. 2011. Hubungan Gaya Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Kelompok (Kasus: Kelompok Tani Mekarsari, Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). [Skripsi]. [Penelitian Terdahulu]. [diunduh tanggal 14 Januari 2016, pukul 18.12 WIB]. Dapat diunduh di: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/48162/1/1aha.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hermanto, R. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(2). Hal 110-125. [Internet]. [diunduh tanggal: 8 Januari 2016, pukul 11:11]. Dapat diunduh di: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/ISU5-2b.pdf>
- Ihsan, F. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta. PT RINEKA CIPTA. Jakarta. [ID]
- Ivancevich, J. 2007. Perilaku & Manajemen Organisasi. Jakarta. [ID]
- Kahar, I.A. 2008. Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Infomasi* [Internet]. [diunduh pada tanggal 21 September 2015, pukul 21.39 WIB]. Tersedia pada: http://journaldatabase.info/database/search.html?search_inp=Konsep+Kepemimpinan+dalam+Perubahan+Organisasi+%28Organization&search_type=Articles
- Kementrian Pertanian. 2013. Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani.
- Kusnadi, D. 2005. Kepemimpinan Kontak Tani Dalam Meningkatkan Efektivitas Kelompok Tani: Kasus Pada Kelompok Tani Di Desa Putat Nutup Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Tesis]. Bogor [ID]. Insitut Pertanian Bogor.
- Manopo, G.J. 2013. Peranan Opinion Leader dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Menunjang Program Bersih Eceng Gondok Danau Tondano. *Jurnal Acta Diurna*. [Internet]. [diunduh tanggal: 12 Januari 2016, pukul 18:08 WIB]. Dapat diunduh di: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/963/785>.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta. [ID]
- Marpaung, M. 2014. Pengaruh Kepemimpinan dan Team Work Terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*. 2(1). [Internet]. [diunduh tanggal: 20 Desember 2015, pukul 11:02]. Dapat diunduh di: <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/download/163/142>
- Mutmainah, R., Sumardjo. 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.

2(3). Hal: 182-199. [Internet]. [diunduh tanggal: 10 Februari 2016, pukul 11:17]. Dapat diunduh di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9425/7388>

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/11/kepemi_mpinanketua_kelompok.pdf.

- Norman , A. 2010. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap efektivitas organisasi (Kasus: Kelurahan Tegal Gundil dan Kelurahan Bantar Jati, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Pangewa, Maharuddin. 2004. Perilaku Keorganisasian. Jakarta. [ID]
- Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian. 1997. Departemen Pertanian Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- Pertiwi, P R., Heryadi, H. 2012. Peran Kepemimpinan Kontak Tani dalam Proses Difusi Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi. 13(1). Hal: 51-63 [Internet]. [diunduh tanggal: 20 Desember 2015, pukul 17:22 WIB]. Dapat diunduh di: <http://jurnal.ut.ac.id/JMST/article/download/171/165>.
- Rahmawati. 2002. Hubungan efektivitas kepemimpinan dengan motivasi kerja karyawan (kasus: di PT. Primatama Karyapersada Bandar Lampung). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Rivai V dan Deddy M. 2012. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- Robbins S P, 1996.Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Penerbit PT.Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Saptorini. 2013. Persepsi Anggota Kelompok Tani Padi Terhadap Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. [Tesis]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.
- Slamet, Margono. 1978. Diktat Penyusunan Kurikulum Penyuluhan Pertanian dan Evaluasi Program-Program Penyuluhan Pertanian. Proyek Pembinaan Pendidikan Tinggi dan Latihan Pertanian, Ciawi, Bogor. [Internet].
- Tampubolon, Biatna. D. 2007. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001. Jurnal Standardisasi.
- Yunasaf, U. 2005. Kepemimpinan Ketua Kelompok dan Hubungannya dengan Keefektifan Kelompok. Laporan Penelitian LPPM Univertas Padjajaran. [Internet]. [diunduh tanggal: 20 Desember 2015, pukul 20:02 WIB]. Dapat diunduh di :

